

## **MALINGERING DALAM PSIKOLOGI FORENSIK: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR**

**Raihan Pamungkas<sup>1</sup>, Cinta Perindu<sup>2</sup>, Rahma Kurnia<sup>3</sup>, Shella Amalia Khakim<sup>4</sup>, Tyo Hendryan<sup>5</sup>, Tugimin Supriyadi<sup>6</sup>**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [202210515221@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515221@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>1</sup>, [202210515170@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515170@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>1</sup>,  
[202210515038@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515038@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>, [202210515221@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515221@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>3</sup>,  
[202210515169@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515169@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>4</sup>, [202310515049@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202310515049@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>5</sup>,  
[tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>6</sup>

### **ABSTRAK**

Malingering adalah perilaku berpura-pura mengalami gangguan psikologis yang kerap muncul dalam psikologi forensik dan dapat memengaruhi hasil evaluasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan hukum. Tinjauan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif tentang mendeteksi malingering dalam psikologi forensik. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan menganalisis penelitian terdahulu dari berbagai sumber kredibel. Hasil tinjauan ini diharapkan meningkatkan pemahaman tentang gejala malingering dan menjadi panduan bagi profesional forensik untuk menangani kasus secara akurat demi mendukung proses hukum. Pemahaman yang lebih baik tentang malingering dapat membantu meningkatkan keakuratan asesmen dan keadilan dalam proses hukum.

**Kata kunci:** Malingering, Psikologi Forensik, Proses Hukum, Asesmen

### **ABSTRACT**

*Malingering is a behavior of pretending to be psychologically impaired that often appears in forensic psychology and can affect the evaluation results on which legal decisions are based. This review aims to comprehensively explore the detection of malingering in forensic psychology. The method used is a literature review by analyzing previous research from various credible sources. The results of this review are expected to increase the understanding of malingering symptoms and guide forensic professionals to handle cases accurately to support the legal process. Understanding of malingering more deeply can enhance the accuracy of assessments and fairness in the legal process.*

**Keywords:** Malingering, Forensic Psychology, Legal Process, Assessment

## PENDAHULUAN

*Malingering* adalah perilaku berpura-pura mengalami gangguan psikologis yang kerap muncul dalam psikologi forensik dan dapat memengaruhi hasil evaluasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan hukum. *Malingering* merupakan isu kompleks dalam psikologi forensik yang memerlukan perhatian serius. Menurut DSM-5, *malingering* didefinisikan sebagai pembentukan atau pembesaran gejala fisik atau psikologis secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan eksternal (American Psychiatric Association, 2013). Perilaku ini berdampak signifikan pada pengambilan keputusan hukum dan evaluasi psikologis. Fenomena ini awalnya muncul di lingkungan militer, di mana prajurit berpura-pura sakit untuk menghindari tugas berat atau pertempuran. Dalam perkembangannya, *malingering* juga sering ditemukan dalam konteks hukum, terutama pada tersangka atau terdakwa yang berusaha menghindari hukuman pidana (Palmer, 2003).

*Malingering* memiliki sejarah yang terkait erat dengan stigma sosial dan kebijakan kesehatan, terutama pada akhir abad ke-19. Fenomena malingering sering dikaitkan dengan litigasi medis dan klaim kompensasi kerja, terutama di kalangan kelompok kurang mampu. Selama Perang Dunia I, isu ini menjadi perhatian militer, dengan dugaan prajurit berpura-pura sakit dan munculnya kekhawatiran tentang gangguan mental seperti neurosis perang (Nicholson & Martelli, 2007). Dalam dunia kerja, malingering kerap dikaitkan dengan klaim asuransi dan kompensasi sehingga mendorong perusahaan dan lembaga asuransi menerapkan protokol untuk mendeteksi kecurangan.

Pemahaman tentang *malingering* memerlukan kajian yang mendalam dan menyeluruh. Dalam forensik, *malingering* kerap digunakan sebagai strategi untuk memperoleh keuntungan hukum atau menghindari hukuman. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode asesmen dan strategi penanganan yang efektif guna memastikan integritas proses hukum serta menjamin keadilan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang kredibel, seperti artikel, jurnal, dan dokumen terkait. Pendekatan ini berfokus pada telaah literatur untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena *malingering*. Tujuannya adalah mengidentifikasi dan mengeksplorasi secara mendalam aspek-aspek *malingering* dalam psikologi forensik dan keterkaitannya. Dengan proses yang sistematis, tinjauan literatur ini diharapkan menghasilkan temuan yang mandiri dan relevan dengan perkembangan terbaru.

**Tabel 1: Rangkuman Tinjauan Literatur**

No.	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Temuan
1.	Hopwood et al., 2007	<i>Malingering on the Personality Assessment Inventory: Identification of Specific Feigned Disorders</i>	Analisis ulang data menggunakan desain simulasi	Penelitian menunjukkan metode ini efektif dalam mengidentifikasi distorsi negatif pada PAI, khususnya pada individu yang berpura-pura memiliki gangguan depresi mayor, kecemasan umum, atau skizofrenia. Proses investigasi melibatkan tiga langkah: memeriksa validitas PAI, menganalisis konfigurasi NIM dan indeks terkait, serta membandingkan skor prediksi dan skor aktual untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan.
2.	(Vitacco, 2009)	<i>Malingering: Forensic Evaluations</i>	Tinjauan literatur	Praktisi kesehatan mental perlu pelatihan khusus untuk memahami kompleksitas <i>malingering</i> . Dalam penilaian <i>malingering</i> , dokter harus memastikan keakuratan diagnostik dengan menggunakan instrumen yang valid dan komprehensif terhadap psikopatologi dan kognitif, serta model penjelasan yang adaptif dan patogenik. <i>Malingering</i> harus dilihat dalam konteks kontinum, termasuk kasus di mana individu dengan penyakit nyata membesar-besarkan gejalanya
3.	(Young, 2015)	<i>Malingering in Forensic Disability-Related Assessments: Prevalence 15 ± 15 %</i>	Studi literatur menganalisis publikasi buku karya Young tahun 2014 mengenai perilaku <i>malingering</i> pada kasus cedera	Penelitian ini menunjukkan prevalensi <i>malingering</i> sebenarnya lebih rendah dari klaim umum $40 \pm 10\%$ . Angka yang lebih tepat adalah sekitar $15 \pm 15\%$ , tergantung pada konteksnya (disabilitas, forensik, atau klinis). Namun, pada kasus tertentu seperti <i>mild traumatic brain injury</i> (mTBI) dengan <i>post-concussive syndrome</i> (PPCS) mungkin prevalensinya lebih tinggi. Temuan

				ini penting untuk praktik klinis dan pertimbangan hukum
4.	(Rogers et al., 2010)	<i>Assessment of Malingering With Repeat Forensic Evaluations: Patient Variability and Possible Misclassification on the SIRS and Other Feigning Measures</i>	Asesmen Structured Interview of Reported Symptoms (SIRS)	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi dalam presentasi klinis pasien dengan gangguan Axis I tidak selalu mengindikasikan <i>malingering</i> karena perbedaan hasil sering terjadi pada pasien dengan gangguan asli. Data SIRS dari sampel pasien rawat inap forensik menunjukkan klasifikasi yang stabil pada tes ulang, meskipun ada pertanyaan tentang stabilitas skala <i>malingering</i> lain dengan batas kepercayaan yang lebih besar
5.	(Walczak et al., 2018)	<i>A Review of Approaches to Detecting Malingering in Forensic Contexts and Promising Cognitive Load-Inducing Lie Detection Techniques</i>	Tinjauan literatur	Artikel ini mengulas kembali metode deteksi gangguan kejiwaan dan kognitif, serta membahas kerugian <i>malingering</i> dalam konteks forensik. Metode inovatif yang meningkatkan beban kognitif juga diusulkan untuk melengkapi deteksi <i>malingering</i> yang ada, antara lain SIRS, SIMS, MMPI-2, MCMI-III, M-FAST, TOMM, FIT, WMT, CQT, TARA, TRI-Con, ADCAT, dan lainnya.
6.	(Drob & Berger, 1987)	<i>The determination of malingering: a comprehensive clinical-forensic approach</i>	Studi kasus	Temuan artikel ini menekankan pentingnya memahami motif dan faktor penentu yang tidak disadari dalam diagnosis <i>malingering</i> . Kasus-kasus ini membantu membedakan <i>malingering</i> dari pasien dengan gangguan faktual atau tidak kooperatif, serta memberikan panduan untuk penilaian klinis dan forensik
7.	(van Beilen et al., 2009)	<i>Psychological assessment of malingering in psychogenic neurological disorders and non-</i>	Studi eksperimen	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasien psikogenik memiliki keluhan psikologis dan <i>malingering</i> tertinggi, sementara pasien neurologis non-psikogenik juga menunjukkan lebih

		<i>psychogenic neurological disorders: relationship to psychopathology levels</i>		banyak tekanan psikologis dan <i>malingering</i> dibandingkan dengan kontrol sehat. Tekanan psikologis berhubungan dengan tingkat <i>malingering</i> , namun tidak cukup untuk mendiagnosis keluhan fungsional. Nilai normal pada tes <i>malingering</i> tidak menandakan pasien bebas dari gejala psikogenik
8.	(Feuerstein et al., 2005)	<i>Malingering and Forensic Psychiatry</i>	Tinjauan literatur	<i>Malingering</i> sering ditemui baik dalam psikiatri umum maupun forensik dengan motivasi sekunder seperti mendapatkan narkotika atau tunjangan. Dalam konteks kasus pidana dan perdata, keterlibatan proses hukum dalam evaluasi menjadi penting. Proses hukum yang bersifat adversarial menimbulkan tantangan karena pihak-pihak yang terlibat biasanya berusaha memanfaatkan sistem hukum untuk meraih keuntungan atau menghindari hukuman sehingga deteksi <i>malingering</i> menjadi aspek krusial dalam proses hukum tersebut
9.	(Bellman et al., 2022)	<i>Malingering of Psychotic Symptoms in Psychiatric Settings: Theoretical Aspects and Clinical Considerations</i>	Studi kasus	Artikel ini mengulas aspek psikiatri forensik dan klinis yang sebelumnya kurang dipahami bahwa tidak semua gejala yang tampak dapat langsung dianggap sebagai <i>malingering</i> . Distorsi fakta, seperti pembelaan diri, mungkin merupakan bentuk penipuan, tetapi tidak selalu termasuk <i>malingering</i> . Istilah seperti disimulasi dan imputasi palsu, yang berhubungan dengan gangguan lain. Hal ini sering kali kurang mendapat perhatian dalam pelatihan dan praktik profesional, sehingga banyak praktisi kurang siap menangani kasus-kasus ini.

10.	(Rogers et al., 2015)	<i>Forensic Psychiatry and Forensic Psychology: Malingering and Related Response Styles</i>	Tinjauan literatur	Bab ini membahas tantangan dalam mendiagnosis <i>malingering</i> , serta cara membedakannya dari gangguan pura-pura dan gangguan faktual. Ditekankan pentingnya penggunaan metode standar, wawancara klinis, dan catatan untuk penilaian <i>malingering</i> . Selain itu, bab ini juga membahas berbagai strategi deteksi, seperti SIRS-2, MMPI-2, MMPI-2-RF, dan PAI, serta penerapan klinisnya.
-----	-----------------------	---	--------------------	---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Malingering* merupakan bentuk penyimpangan perilaku, di mana individu mengklaim sakit atau melebih-lebihkan kondisi kesehatannya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Carr (2015) menyatakan bahwa *malingering* sering ditemukan dalam populasi forensik dan dibagi menjadi subtipe kognitif, psikiatris, atau global. Individu yang *malingering* tidak kompeten untuk diadili dapat memperlambat proses hukum dan membebani sumber daya, termasuk untuk menghindari hukuman atas tindak kejahatan. *Malingering* juga melibatkan pemalsuan status kondisi kesehatan untuk menjadikan suatu alasan supaya terhindar dari hukuman (Yuarini Wahyu Pertiwi H. et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa untuk mendeteksi *malingering*, penting untuk menggunakan alat ukur yang valid dan mempertimbangkan konteks kasus. Hopwood et al. (2007) menemukan bahwa Personality Assessment Inventory (PAI) efektif dalam mengidentifikasi distorsi negatif, khususnya pada gangguan seperti depresi mayor atau kecemasan dengan membandingkan skor prediksi dan skor aktual. Di sisi lain, Vitacco (2009) menekankan perlunya pelatihan khusus bagi praktisi kesehatan mental untuk mengenali *malingering* karena hal ini bisa terjadi pada individu dengan gangguan nyata yang membesar-besarkan gejalanya.

Selain itu, Young (2015) menunjukkan bahwa prevalensi *malingering* sering kali lebih rendah dari klaim umum dengan angka yang lebih tepat sekitar  $15\pm15\%$ , tergantung pada konteksnya. Temuan ini penting karena mengingat adanya perbedaan antara kasus klinis dan forensik, terutama pada kasus cedera otak ringan dengan sindrom post-concussive. Penelitian Rogers et al. (2010) juga mendukung pentingnya penggunaan instrumen seperti Structured Interview of Reported Symptoms (SIRS) untuk mendeteksi *malingering*, meskipun fluktuasi dalam presentasi klinis bisa terjadi pada pasien dengan gangguan asli.

Walczek et al. (2018) menyarankan penggunaan teknik deteksi yang meningkatkan beban kognitif untuk mengungkap *malingering*, seperti SIRS, SIMS, dan MMPI-2. Ini menunjukkan bahwa deteksi *malingering* membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menguji respon individu terhadap stres kognitif. Secara keseluruhan, deteksi *malingering* dalam psikologi forensik memerlukan pemahaman mendalam, alat ukur yang tepat, dan konteks yang relevan untuk memastikan diagnosis yang akurat (Feuerstein et al., 2005; Bellman et al., 2022).

### **Motif Malingering**

Secara umum, gejala yang sebelumnya dilaporkan oleh individu yang melakukan *malingering* biasanya membaik atau bahkan hilang sepenuhnya setelah individu berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa motif di balik perilaku *malingering* mencakup keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial, menghindari kewajiban, mengurangi konsekuensi hukuman, atau mendapatkan perhatian serta dukungan emosional. Secara historis, *malingering* awalnya banyak ditemukan dalam kalangan militer yang berpura-pura sakit untuk menghindari tugas atau kewajiban militer. Namun, perilaku ini seiring waktu juga berkembang dengan dorongan motif ekonomi (Galli et al., 2017). Selain itu, *malingering* juga kerap terjadi pada individu yang terlibat dalam kasus kriminal, dengan tujuan menghindari hukuman atau memperoleh keringanan hukum.

### **Jenis Malingering**

Menurut Schroeder (1966), terdapat empat jenis *malingering*, yaitu pertama, Penemuan, individu yang tidak ada gejala tetapi berpura-pura memiliki kondisi fisik atau psikologis tertentu. Kedua, Perseverasi, individu yang mengalami gejala yang sebelumnya sudah hilang tetapi dianggap

masih ada. Ketiga, Pembesaran, individu yang memiliki gejala asli tetapi melebih-lebihkan tingkat keparahan gejala tersebut. Keempat, Pemindahan, individu yang mengaitkan gejala yang dialami dengan penyebab yang tidak sesuai/berbeda dari penyebab yang sebenarnya.

### **Tindakan terhadap Pelaku Malingering**

Penanganan terduga pelaku *malingering* dapat diawali dengan mengamati perilaku individu dalam jangka waktu tertentu karena biasanya pelaku kesulitan mempertahankan kepura-puraan dalam waktu lama. Selanjutnya, tes fisik dilakukan untuk memastikan apakah gejala yang dilaporkan sesuai dengan kondisi medis sebenarnya. Wawancara mendalam juga dapat membantu mengungkap ketidakkonsistenan dalam jawaban melalui pertanyaan berulang dan mendetail. Selain itu, evaluasi psikologis dengan panduan wawancara klinis yang objektif digunakan untuk menentukan apakah individu benar-benar sakit atau hanya melebih-lebihkan kondisi (Arief & Sahroji, 2022).

### **Asesmen Malingering**

Menurut Choi dalam (Tracy & Rix, 2017) terdapat empat jenis asesmen yang dapat digunakan untuk mendeteksi *malingering*, antara lain tes *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI) untuk faktor kepribadian atau gejala umum; tes *Structured Inventory of Malingered Symptomatology* (SIMS) untuk skala klinis khusus; tes *Symptom Validity Tests* (SVT) yang banyak digunakan untuk penilaian kognitif, seperti *Test of Memory Malingering* (TOMM); dan biomarker, yang saat ini paling kurang efektif mencakup pengukuran fisiologis (seperti detak jantung dan tekanan darah), neuroendokrin (misalnya kortisol), serta pencitraan saraf (*neuroimaging*).

Ditambahkan oleh Conroy & Kwartner (2006) tes tradisional psikologis untuk mendeteksi *malingering*, antara lain *Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2* (MMPI-2) adalah alat ukur psikopatologi multidimensi yang paling umum digunakan dan diteliti. *Personality Assessment Inventory* (PAI) adalah alat skala multidimensi yang banyak digunakan dalam konteks klinis dan forensik. Negative Impression Scale (NIM) yang membantu mendeteksi *malingering* dengan menilai gejala langka dan kesan negatif. *The Structured Interview of Reported Symptoms* (SIRS) adalah instrumen 172 item yang menilai gejala langka atau tidak masuk akal, dengan delapan skala utama dan lima tambahan, serta hasil yang dikategorikan untuk mengurangi positif palsu. Penilaian *malingering* khusus mencakup berbagai instrumen forensik dengan fokus pada alat yang paling umum digunakan, sementara deskripsi tambahan tersedia di lampiran.

## **KESIMPULAN**

*Malingering* merupakan penyimpangan perilaku di mana individu berpura-pura atau melebih-lebihkan kondisi kesehatannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti menghindari hukuman atau memperoleh keuntungan finansial. Dalam konteks psikologi forensik, deteksi *malingering* sangat penting untuk mencegah gangguan terhadap proses hukum dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Penggunaan alat ukur yang valid, seperti MMPI-2, SIMS, dan SIRS, serta pemahaman terhadap motif dan jenis *malingering*, sangat diperlukan untuk memastikan diagnosa yang akurat. Penanganan pelaku *malingering* melibatkan observasi, tes medis, wawancara mendalam, dan asesmen psikologis untuk memastikan kebenaran klaim kesehatan sehingga proses hukum dapat berjalan dengan adil dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Bellman, V., Chinthalapally, A., Johnston, E., Russell, N., Bruce, J., & Saleem, S. (2022). Malingering of Psychotic Symptoms in Psychiatric Settings: Theoretical Aspects and Clinical Considerations. *Psychiatry Journal*, 2022, 1–9.  
<https://doi.org/10.1155/2022/3884317>
- Carr, C. M. K. (2015). *The Assessment of Malingering Within Forensic Populations*.  
<https://scholarsrepository.llu.edu/etd>
- Conroy, M. A., & Kwartner, P. P. (2006). Malingering. *Applied Psychology in Criminal Justice*, 2(3,SpecIss), 29–51.
- Drob, S. L., & Berger, R. H. (1987). The determination of malingering: a comprehensive clinical-forensic approach. *The Journal of Psychiatry & Law*, 15(4), 519–538.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009318538701500403>
- Feuerstein, S., Coric, V., Fortunati, F., Southwick, S., Temporini, H., & Morgan, C. A. (2005). Malingering and Forensic Psychiatry. *Psychiatry*, 2(12).
- Galli, S., Tatu, L., Bogousslavsky, J., & Aybek, S. (2017). Conversion, Factitious Disorder and Malingering: A Distinct Pattern or a Continuum? *Frontiers of Neurology and Neuroscience*, 42, 72–80. <https://doi.org/10.1159/000475699>
- Hopwood, C. J., Morey, L. C., Rogers, R., & Sewell, K. (2007). Malingering on the Personality Assessment Inventory: Identification of Specific Feigned Disorders. *Journal of Personality Assessment*, 88(1), 43–48. <https://doi.org/10.1080/00223890709336833>
- Nicholson, K., & Martelli, M. F. (2007). Malingering: Overview and basic concepts. In *Causality of Psychological Injury: Presenting Evidence in Court* (pp. 375–409). Springer US.  
[https://doi.org/10.1007/978-0-387-36445-2\\_14](https://doi.org/10.1007/978-0-387-36445-2_14)
- Palmer, D. K. (2003). Malingering: A Conceptual Review. *Journal of Clinical Psychology*, 7(59), 789–800.
- Rogers, R., Robinson, E. V., & Jackson, R. L. (2015). Forensic Psychiatry and Forensic Psychology: Malingering and Related Response Styles. *Encyclopedia of Forensic and Legal Medicine: Second Edition*, 2, 627–633. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800034-2.00191-9>
- Rogers, R., Vitacco, M. J., & Kurus, S. J. (2010). Assessment of Malingering With Repeat Forensic Evaluations: Patient Variability and Possible Misclassification on the SIRS and Other Feigning Measures. In *J Am Acad Psychiatry Law* (Vol. 38).
- Schroeder, O. C. (1966). Malingering: Fact or Fiction? *Postgraduate Medicine*, 40(3), A-22-A-28.  
<https://doi.org/10.1080/00325481.1966.11695953>
- Tracy, D. K., & Rix, K. J. B. (2017). Malingering mental disorders: Clinical assessment. *BJPsych Advances*, 23(1), 27–35. <https://doi.org/10.1192/apt.bp.116.015958>

van Beilen, M., Griffioen, B. T., Gross, A., & Leenders, K. L. (2009). Psychological assessment of malingering in psychogenic neurological disorders and non-psychogenic neurological disorders: relationship to psychopathology levels. *European Journal of Neurology*, 16(10), 1118–1123. <https://doi.org/10.1111/j.1468-1331.2009.02655.x>

Vitacco, M. J. (2009). *Malingering: Forensic Evaluations*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470061589.fsa282>

Walczuk, J. J., Sewell, N., & DiBenedetto, M. B. (2018). A Review of Approaches to Detecting Malingering in Forensic Contexts and Promising Cognitive Load-Inducing Lie Detection Techniques. *Frontiers in Psychiatry*, 9, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00700>

Young, G. (2015). Malingering in Forensic Disability-Related Assessments: Prevalence 15 ± 15 %. In *Psychological Injury and Law* (Vol. 8, Issue 3, pp. 188–199). Springer New York LLC.  
<https://doi.org/10.1007/s12207-015-9232-4>

Yuarini Wahyu Pertiwi H., Saut, E. H., & Wicaksono, S. (2023). *Psikologi forensik sebuah pengantar*.